

IBU SEBAGAI MADRASAH DALAM PENDIDIKAN ANAK

Fithriani Gade

Dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Abstract

Mother is an important "school" in constructing children's integrity. Besides, she acts as a central figure that must be imitated through directions of good deeds. To achieve the values, as to inculcate good behavior in family and society, hence, mothers need to concern on their children from the early childhood on every negative attitude arise such as arrogant and proud which must be cured immediately. If the characters being maintained, then, in times to come their attitudes tend to not listen to the good advices and they do not want to engage in another good group. In this case, the influence is not only from societal environment but also family. Moreover, if they live in the broken family where in which inharmonic sphere and does not colored by Islamic values, then, their psychological aspects will be destructed and far away from Islamic values. To solve this problem, mother is as an important figure to make her family peace for their children succeed in the future lives.

Abstrak

Ibu merupakan Madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak. Disamping itu ia sangat berperan sebagai figur central yang dicontoh dan diteladani dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Untuk mencapai keutamaan ini seperti menanamkan akhlak- akhlak terpuji baik terhadap keluarga maupun di kalangan masyarakat maka para ibu perlu sekali memperhatikan anak-anaknya sejak dini, setiap muncul sifat-sifat negatif seperti sombong, congkak, hendaknya mereka segera mengobatinya. Jika sifat ini dipelihara maka di masa yang akan datang perangnya akan cenderung tidak mau menerima nasehat dan tidak mau berkecimpung dengan kelompok-kelompok yang baik. Dalam hal ini sering sekali terjadi bukan hanya pengaruh lingkungan masyarakat saja akan tetapi juga keluarga. Lebih-lebih lagi apabila anak-anak hidup dalam sebuah keluarga yang suasana tidak damai dan diliputi oleh nilai-nilai yang tidak teriringi akhlak mulia, maka pycologisnya akan tidak tertanam nilai-nilai moral yang berbasis Islami. Untuk mengatasi problema ini maka seorang ibu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan suasana harmonis agar terwujudnya kesuksesan dalam mendidik anak.

Kata Kunci: *Ibu, pendidikan Islam, nilai-nilai moral islami.*

PENDAHULUAN

Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik berbentuk masa depan berupa dengan pemenuhan soal-soal materi, harta benda, perabotan dan tempat tinggal. Hal ini dapat disesuaikan dengan kemampuan materi dan kondisi kehidupan mereka. Namun demikian, perhatian dapat dibatasi oleh orang tua akan tetapi yang penting sekali adalah orang tua dapat memberikan hak terhadap anaknya yaitu berupa ketakwaan. Proses pencapaian ini perlu dilihat kepada orang tuanya sendiri bagaimana mereka mendidik anak-anaknya dalam keluarga.

Manhaj (sistem) Islam telah mengatur batas-batas hubungan antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, dimana masing-masing pihak melaksanakan perannya terhadap pihak lain sebagaimana yang telah digariskan.¹ Dan apabila seorang anak itu terlahir ke dunia ini telah mendapatkan kedua orang tuanya dalam keadaan harmonis dan akur, maka ia akan tumbuh dalam pengasuhan yang penuh ketenangan dan ketentraman. Maka hal ini akan memiliki dampak positif. Akan tetapi jika anak-anak hidup dalam sebuah keluarga yang tumbuh dalam suasana goncang dan rusak, serta tidak diliputi oleh nilai-nilai akhlak yang mulia, maka anak-anak akan mengalami kegoncangan psikologis dan pikiran mereka tidak stabil.² Hal ini tentu dipengaruhi oleh norma-norma yang menyimpang dengan ajaran Islam. Problema keluarga seperti ini sangat perlu bagi seorang ibu untuk mewujudkan suasana kepeduliannya mengenai tanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya.

Dengan demikian, peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.³ Dalam sebuah keluarga ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan

¹Abu Filza M. Sasaki, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi "Muslim"* Judul Asli: *Daur al Umm Fi Tarbiyah at-Thifl al-Muslim*, Jakarta: Firdaus, 2001, hal. 117.

²Abu Filza M. Sasaki, *Peran Ibu dalam...*, hal. 118.

³Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 1991, hal. 258.

diteladani. Karena anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi di sekitarnya.

Dikatakan ibu sebagai madrasah dalam sebuah keluarga paling tidak dapat membentuk kepribadian anak baik masa depan kejujuran dan kemajuan. Untuk mencapai kesuksesan ini maka timbul pertanyaan; bagaimana peran ibu sebagai peran sentral dalam mendidik anak?

PEMBAHASAN

Peran Ibu Sebagai Madrasah Dalam Mendidik Anak

Kata ibu dalam al-Qur'an disebut "*umm*" yang berasal dari akar kata yang sama dengan *ummat* yang artinya "pemimpin" yang dituju atau yang diteladani.⁴ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ibu akan dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat melalui perhatian dan keteladannya dalam mendidik anak. Demikian juga sebaliknya, jika yang melahirkannya tidak berfungsi sebagai ibu (*umm*) maka akan hancur generasi-generasi selanjutnya dan tidak akan muncul pemimpin yang bisa diteladani.

Selanjutnya kata "*Madrasah*" adalah istilah kata dari bahasa Arab yaitu nama tempat dari kata "*darasa-yadrusu-darsan wa durusun wa dirasatun*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi usang, dan melatih.⁵ Dilihat dari pengertian ini maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan peserta didik serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat dan kemampuannya.⁶

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapat diberikan penjelasan yang mendasar bahwa ibu sebagai madrasah yaitu pembangun (fondamen) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri. Karena merubah perilaku anak sangat sulit

⁴Quraisy Syihab, *Lanter Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 258.

⁵*Munjid*, Bairut: Darul Masyriq, 1986, hal. 211.

⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 183.

hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah ﷺ ‘alayh wa Sallam: “*Anak adalah raja selama tujuh tahun pertama dan hamba pada tujuh tahun kedua, serta teman musyawarah pada tujuh tahun ketiga*”.⁷

Berdasarkan siklus kehidupan tersebut maka ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji, serta tujuan-tujuan yang mulia. Sebagai contoh: ketika anak-anak muncul sifat negatif seperti sombong, congkak hendaknya para ibu segera mengobati mereka karena sifat-sifat ini akan meresap ke dalam jiwa anak-anak seiring dengan perjalanan waktu. Ibarat pohon yang akar-akarnya telah meresap ke dalam tanah sungguh sulit untuk mengobati penyakit tersebut bila sudah besar.⁸ Karena sifat-sifat ini bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat saja, akan tetapi sangat dominan di lingkungan rumah atau keluarganya.

Pengaruh ini adanya kontradiksi antara pola kehidupan dalam sebuah keluarga. Namun demikian, ibu mempunyai andil yang lebih kuat dalam sebuah keluarga maka seorang ibu harus memiliki sifat yang sangat perlu dicontohkan oleh anak-anak antara lain sebagai berikut:

1. Ibu sebagai suri tauladan yang bergerak dalam rumah tangga

Suri tauladan merupakan kurikulum yang diamanahkan Allah Swt kepada sosok manusia yang mengembangkannya, menerjemahkan, serta mengartikulasikannya kepada perilaku yang tektual dan dapat dirasakan. Oleh karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ ‘alayh wa Sallam untuk menerjemahkan kurikulum ini agar menjadi suri tauladan yang baik bagi segenap umatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, yang artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik ...*” (al-Ahzab:21).

Sesuai dengan ayat tersebut contoh mendidik anak sebagaimana yang dipraktekkan Rasulullah. Hal ini sesuai dengan karakteristik sosok teladan yang

⁷Tabarsi, *Razi ad-din An Nash al-Hasan bin Fadl, Makarim al-Akhlak*, Beirut: Darul Haura, 1408 H, hal. 115.

⁸Mudhahiri Husain, *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera, 2002, hal. 257-258.

dimiliki Rasulullah sebagai landasan dan metode mendidik anak.⁹ Di samping itu pula, Rasulullah bersabda: *“Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluargamu dan aku adalah yang paling baik dalam memperlakukan keluargaku. (HR. Ibnu Hibban)*

Penjelasan dari hadis tersebut di atas memberikan gambaran bahwa kehidupan Rasulullah Saw sebagai ayah kebaikannya berinteraksi dengan anak-anak para sahabat dan tetangganya merupakan tauladan sesuai dengan karakteristik mulia yang beliau miliki. Berdasarkan contoh ini maka seorang ibu berperan sebagai madrasah dalam keluarga harus memiliki teladan yang dijadikan contoh oleh anak-anaknya. Di mana dalam kehidupan sehari-hari misalnya seorang ibu dapat membentuk norma-norma dan nilai-nilai serta dapat memperbaiki akidah anak-anaknya. Contoh yang lain seorang ibu harus berlaku adil terhadap anak-anaknya dan mendidik mereka dengan hal-hal terpuji serta tumbuh dengan aqidah Islam yang kokoh, demikian pula seorang ibu mendidik bersikap amanah di depan anak-anaknya dan sebaliknya jika seorang anak melihat ibunya berdusta dan mimpi tidak mungkin sama sekali belajar kejujuran. Jika ibu bersikap angkuh, sombong, dan dengki maka anaknya pun tidak mungkin belajar keutamaan dan berakhlak baik.¹⁰

2. Pengaruh bahasa dalam mendidik anak

Bahasa memiliki peranan penting dalam pertumbuhan seorang anak dari seluruh aspek kepribadiannya. Pedoman ini bisa merujuk pada masa dahulu yaitu pada zaman sejarah bangsa Arab. Dengan itu dapat diketahui pentingnya bahasa dalam pendidikan anak dan pengaruhnya terhadap bidang-bidang kehidupan.

Bangsa Arab dulu berusaha keras apabila ada anak-anak kecil dan bayi dilahirkan untuk mengirimkannya ke desa perkampungan dan di sana dicari ibu-ibu susuan dengan tujuan agar mendidik bahasa dengan baik dan berbicara dengan tutur kata yang indah dan bahasa Arab yang fasih yang dipergunakan oleh penduduk Arab pedalaman. Tujuan ini tidak lain agar anak-anak mereka memiliki

⁹Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995, hal. 77.

¹⁰Abu Filza M. Sasaki, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi “Muslim” Judul Asli: Daur al Umm Fi Tarbiyah at-Thifl al-Muslim*, Jakarta: Firdaus, 2001, hal. 125.

sifat-sifat yang penuh keberanian, cerdas, perilaku terpuji, mulia, dan murah hati dan ksatrianya.¹¹

Berdasarkan sudut pandang tersebut maka pada zaman era globalisasi ini seorang ibu sangat sulit menggunakan yang demikian lebih-lebih cara kita memandang terhadap penduduk pedalaman telah berubah, diakibatkan oleh keterlambatan sampainya aliran peradaban yang membaca cara-cara pemeliharaan kesehatan, metode-metode pendidikan, dan program-program perubahan wawasan pengetahuan di kampung-kampung pedalaman. Walaupun hal ini memang sulit untuk diciptakan paling tidak kita mampu mengusahakan untuk menciptakan lingkungan Islami yang mirip dengan lingkungan-lingkungan seperti itu dan mau berusaha menjadikan pergaulan dengan anak-anak kita secara terarah dan baik dengan menggali ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis .

Oleh karena itu ibu merupakan unsur asasi dan pokok dasar dalam keluarga maka kepadanya jatuh tanggung jawab tersebut untuk melakukan hal-hal baik. Dan seorang anak yang dididik dalam pangkuan ibu yang penuh perhatian dengannya dan melaksanakan pendidikannya secara baik dengan ungkapan bahasa yang paling tepat dan indah maka tidak diragukan lagi anak-anak akan patuh dan akan mendapatkan pengalaman yang baik. Sebagai contoh: "Anakku jangan ribut, karena ibu sedang capek mau beristirahat. Kalau ibu tidak beristirahat nanti ibu tidak bisa bekerja lagi". Jika anak-anak kita memberikan respon positif dengan ucapan demikian, maka seorang ibu jangan pernah lupa mengucapkan terima kasih.

3. Pengaruh cerita dalam menanamkan nilai-nilai yang baik

Cerita merupakan faktor akhlah yang mengandung muatan pendidikan untuk menyajikan akidah Islam dan akhlak yang sempurna dengan cara berbentuk kisah yang diperdengarkan pada anak-anak sesuai dengan tingkat daya tangkap anak secara bertingkat dan berkembang. Oleh karena itu seorang ibu hendaknya tidak melalaikan pengaruh cerita nyata bagi pendidikan anaknya sebab ia berkewajiban membiasakan untuk menjalankan segenap nilai etika apa saja yang termasuk akhlak yang baik, seperti sabar, mementingkan orang lain, ikhlas, memenuhi janji, takwa, penyayang, dan berkata benar.

¹¹Abu Filza M. Sasaky, *Peran Ibu dalam ...*, hal. 128.

Misalnya seorang ibu menceritakan kepada anaknya tentang cerita para nabi-nabi yang tercermin padanya adalah contoh-contoh yang indah untuk semua aspek pendidikan.

Hal ini dilakukan oleh para ibu yang memiliki pengetahuan yang luas, tentang kisah-kisah Nabi. Salah satu contoh yang sering diperdengarkan yaitu tentang pendidikan seperti mengajarkan anak-anak tentang bagaimana cara mentaati Allah dan menceritakan tentang Nabi Musa as, dan bagaimana ibundanya memenuhi perintah Allah, di mana ibunya tega meletakkan beliau yang masih bayi itu dalam peti kemudian bagaimana saudara perempuannya mendengar ibunya ketika disuruh mengikuti berita mengenai keberadaannya peti yang telah hanyut dibawa arus sungai, dan banyak cerita-cerita nabi yang lain yang perlu ditanamkan pada jiwa anak.

4. Pentingnya hiburan bagi anak-anak

Hiburan adalah suatu kata yang dipakai untuk menyatakan jenis kegiatan yang konstruktif yang dijalankan oleh seseorang pada waktu senggangnya. Hal ini bukan untuk memperoleh materi, akan tetapi dapat bersifat fisik, akal, sosial, etika, maupun seni.¹²

Jiwa manusia itu berbeda-beda sesuai dengan karakternya masing-masing dan cara untuk mendapatkan hiburan juga berbeda-beda. Sebagian anak-anak suka hiburan menaiki kuda. Hal ini untuk memperoleh ketenangan jiwa dan menghirup udara bebas yang bersih yang memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan badan. Sebagian yang lain ada yang suka berenang, berlari, berburu, dan lain sebagainya. Ragam hiburan di sini perlu sekali diketahui oleh seorang ibu, karena di zaman modern ini terdapat beraneka ragam permainan yang menarik dan menggoda anak-anak sehingga perlu pelibatan para ahli pendidikan untuk mengawasi pembuatan mainan. Sehingga jenis permainan dapat dipisahkan untuk anak-anak dalam batas waktu tertentu. Jadi, peran ibu di sini adalah menggunakan waktu untuk mencarikan permainan yang sesuai dengan anaknya.

Demikian pula, seorang ibu perlu menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa hiburan yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran Islam. Apabila tujuannya untuk memperkuat jasmani dan membuat pikiran menjadi rileks dan bersemangat

¹²Abu Filza M. Sasaky, *Peran Ibu dalam ...*, hal. 141.

untuk melaksanakan tugas-tugas yang lain maka akan menjadi ibadah dan mendapatkan pahala.

Sebagai contoh jika seorang ibu melihat kecenderungan anaknya untuk menggambar atau menulis huruf-huruf Arab berupa tulisan indah (kaligrafi) maka ia harus membantunya dan mengembangkan bakatnya itu dengan cara menyediakan berbagai jenis perlengkapan seperti buku pedoman kaligrafi, pena, pewarna dan sebagainya yang dianggap perlu. Namun sebaiknya hal itu dilakukan pada waktu-waktu senggang agar tidak mengganggu tugas-tugas lain yang lebih penting dikerjakan.

5. Membacakan kisah-kisah dan sya'ir (puisi dan sajak)

Salah satu yang dapat memberikan ketenangan jiwa adalah membaca syair-syair. Kalau seorang ibu memanfaatkan sarana hiburan ini dalam mendidik anak-anaknya dengan cara menghidupkan kaset-kaset syair-syair keagamaan maka anak-anak akan terbiasa dengannya. Hal ini juga akan memperkuat jiwa keagamaan bagi anak-anak serta menjernihkan emosi dan menanamkan keutamaan-keutamaan serta perilaku-perilaku terpuji di dalam jiwa anak.

Berbeda dengan nyanyian yang diiringi musik. Hiburan ini sangat banyak beredar dan paling berbahaya terhadap pemikiran dan tingkah laku anak-anak. Hiburan ini dapat ditemukan di setiap rumah, tempat usaha dan di pinggi-pinggir jalan bahkan di setiap mobil terdapat kaset-kaset lagu cinta dan kerinduan yang dapat merusak kehidupan anak-anak Islam dan membuat mereka terlena dengan nyanyian-nyanyian yang tidak berguna dan dapat menyesatkan diri dari jalan Allah.

Untuk mengatasi hal ini seorang ibu perlu mengontrol anak-anaknya dan wajib membiasakan mereka untuk menjauhi hiburan seperti ini karena kemudharatan yang akan hadir di depannya. Selain itu, ibu juga perlu memberikan pengertian dengan cara mudah dimengerti sesuai dengan tingkat pemikiran anaknya.

SIMPULAN

Dari teori pendidikan Islam sebagaimana yang dipraktekkan Rasulullah, maka tidak diragukan lagi bahwa seorang ibu dalam mendidik anak mempunyai contoh-contoh tersendiri, yaitu seorang ibu harus memiliki suri tauladan yang

dapat dicontohkan dalam kehidupannya dan membentuk norma-norma nilai dan akidahnya. Demikian juga bahasa yang digunakan seorang ibu dalam mendidik anak sangat berpengaruh agar anak-anak menjadi orang yang berbudi luhur dan memiliki tutur bahasa yang lembut. Di samping itu, ibu perlu memberikan dorongan belajar bagi anak-anak dengan mendidik mereka menggunakan metode cerita. Karena metode ini ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai agama seperti menceritakan kisah-kisah nabi agar melahirkan pengaruh-pengaruh baik pada jiwa anak-anak.

Selanjutnya pengaruh hiburan dalam mendidik anak juga sangat perlu diperhatikan oleh seorang ibu, agar anak-anak dapat memperoleh kegairahan roda kehidupan dalam belajar sesuai dengan usia anak dan tidak meleset dari nilai-nilai Islam. Semua metode pendidikan ini akan berdampak besar dan jelas dalam menumbuhkembangkan kekuatan-kekuatan potensial yang ada pada anak, lebih-lebih potensi fisik, afektif dan kognitifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Filza M., Abu Sasaky, *Peran Ibu dalam Mendidik Generasi "Muslim" Judul Asli: Daur al Umm Fi Tarbiyah at-Thifl al-Muslim*, Jakarta: Firdaus, 2001.
- Husain, Mudhahiri, *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Munjid, Bairut: Darul Masyriq, 1986.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Syihab, Quraisy, *Lanter Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1998, hal. 258.
- Tabarsi, *Razi ad-din An Nash al-Hasan bin Fadl, Makarim al-Akhlak*, Beirut: Darul Haura, 1997.